

BAB I

PENDAHULUAN

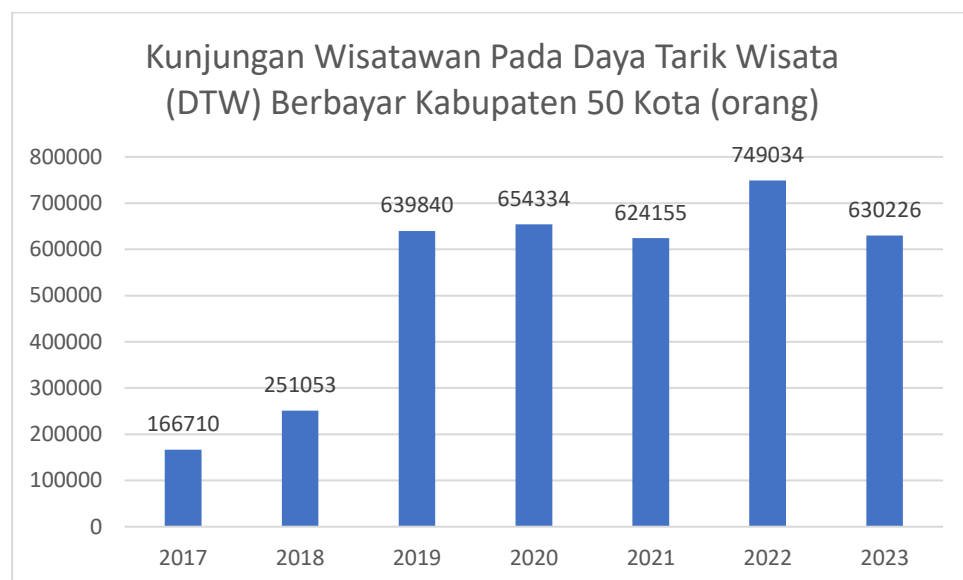
1.1 Latar Belakang

Sebagai sektor yang melibatkan beragam aktivitas ekonomi, pariwisata berperan penting dalam menghasilkan devisa serta menjadi pendorong bagi berkembangnya sektor lain, seperti perdagangan, transportasi, hingga industri kreatif dan terutama sektor akomodasi. Di Indonesia, kekayaan alam dan keragaman budaya yang dimiliki memberikan peluang besar bagi pariwisata untuk menjadi motor penggerak peningkatan pendapatan daerah (Simbolon et al., 2025)

Upaya pengembangan pariwisata di Indonesia mendapatkan landasan hukum melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Regulasi tersebut menegaskan bahwa keberadaan objek wisata di suatu daerah dapat memberikan berbagai keuntungan, diantaranya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), perbaikan taraf hidup masyarakat, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus pelestarian alam dan budaya lokal. Dengan demikian, kemajuan sektor pariwisata di suatu daerah dapat memberikan beragam manfaat bagi masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya (Nasution et al., 2022).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi pariwisata alam yang sangat besar. Dengan bentang alam berupa perbukitan, lembah, aliran sungai dan air terjun yang indah wilayah ini menawarkan pesona alam yang khas dan menawan. Selain pariwisata alam berbagai event menarik yang diadakan di kabupaten lima puluh kota

seperti Pasa Harau Art & Culture Festival, Pekan Budaya Kabupaten Lima Puluh Kota, Semarak Festival Bundo Kandung dan lain lain juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Lima Puluh Kota.



Sumber Data: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata (DTW) Berbayar Kabupaten Lima Puluh Kota (Orang)

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan pada Daya Tarik Wisata (DTW) berbayar Kabupaten Lima Puluh Kota periode 2017–2023, terlihat adanya fluktuasi jumlah pengunjung. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan tercatat sebanyak 166.710 orang dan meningkat menjadi 251.053 orang pada tahun 2018. Lonjakan besar terjadi pada tahun 2019 dengan kunjungan mencapai 639.840 orang dan kembali naik menjadi 654.334 orang pada tahun 2020. Akan tetapi, pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan menjadi 624.155 orang. Kondisi tersebut berangsur membaik pada tahun 2022 dengan jumlah kunjungan mencapai puncaknya, yaitu 749.034 orang. Namun demikian, pada tahun 2023 angka

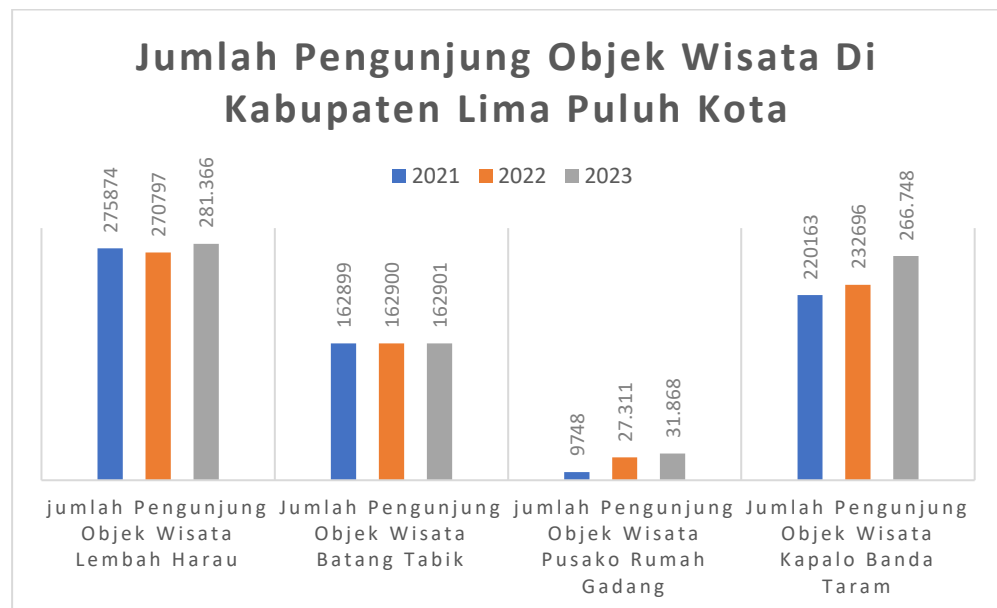
kunjungan kembali mengalami penurunan menjadi 630.226 orang. Meskipun berfluktuasi namun jumlah kunjungan menunjukkan trend yang cenderung meningkat ini menandakan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi yang besar.

Jumlah kunjungan yang cenderung meningkat ini tidak terlepas dari beberapa alasan seperti keberadaan kabupaten lima puluh kota yang sangat strategis dalam pengembangan kepariwisataan karena berada di tepi Jalan Negara Padang-Pekanbaru, suhu udaranya yang sejuk, kondisi geografisnya yang bergelombang dan berbukit, dilengkapi dengan berbagai sungai, gua alami, dan air terjun, serta memiliki keindahan alam yang mayoritas masih terjaga keasliannya, dan adanya budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat setempat. Situasi ini menciptakan peluang bagi pengembangan kegiatan wisata, khususnya yang bertema petualangan, olahraga, dan kegiatan di luar ruangan seperti outbound, paintball, serta aktivitas fisik lainnya (Roli et al., 2016). Selain itu pembangunan berbagai objek wisata sepanjang tahun 2017-2023 di Kabupaten Lima Puluh Kota seperti Harau Dream Park yang didalamnya mencakup Kampung Eropa yang cukup viral di tahun 2018, pembangunan Batang Tabik Waterpark di tahun 2020 dan yang paling baru di tahun 2024 pembukaan Harau Sky yang mencakup tempat pemandian dan penginapan juga berkontribusi pada kenaikan wisatawan yang datang ke Kabupaten Lima Puluh Kota.

Salah satu destinasi wisata yang terkenal di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Objek Wisata Lembah Harau. Lembah Harau merupakan kawasan pelestarian alam yang mencakup cagar alam serta suaka margasatwa yang berada

di bawah perlindungan pemerintah. Kawasan ini resmi ditetapkan sebagai cagar alam sejak 10 Januari 1993. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Pasal 31, disebutkan bahwa kawasan pelestarian alam seperti taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, kegiatan budaya, serta wisata. Namun, pada perkembangannya, Lembah Harau kini lebih dikenal dan difokuskan pada kegiatan pariwisata dibandingkan dengan fungsi lainnya seperti penelitian, pendidikan, dan sosial budaya masyarakat (Amadia, 2020).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012–2032, Lembah Harau ditetapkan sebagai salah satu kawasan wisata unggulan yang masuk dalam program pengembangan kepariwisataan provinsi. Pengembangan kawasan ini direncanakan dengan dukungan pembiayaan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta investasi pihak swasta. Selanjutnya, dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota, Objek Wisata Lembah Harau juga ditetapkan sebagai salah satu dari tiga destinasi wisata unggulan di wilayah tersebut (Dinas PMPTSP Provinsi Sumatera Barat, 2017).



Sumber Data: Open Data Lima Puluh Kota

Gambar 1.2 Grafik Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota

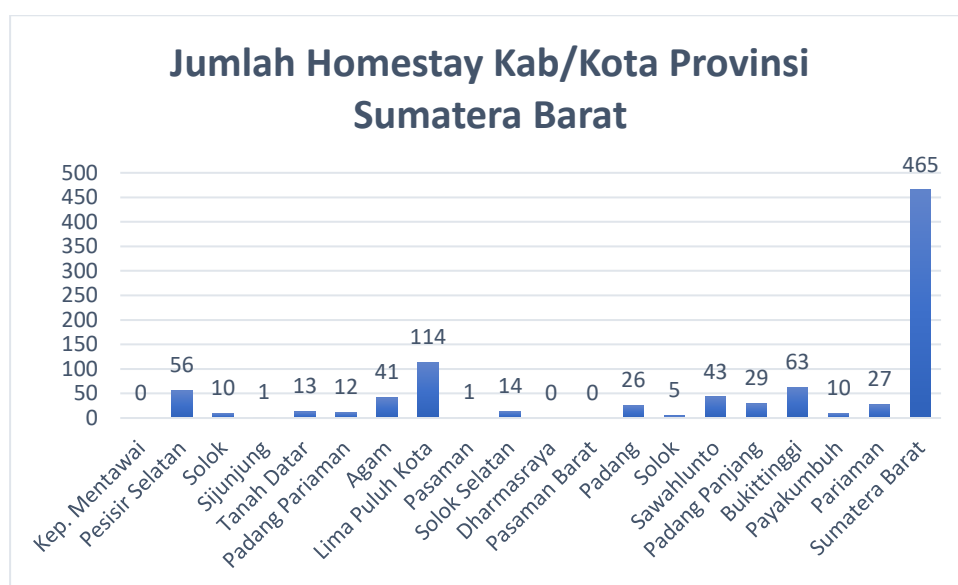
Berdasarkan data jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota periode 2021–2023, Lembah Harau mencatat kunjungan sebanyak 275.874 orang, kemudian sedikit menurun menjadi 270.797 orang pada 2022, dan kembali meningkat menjadi 281.356 orang pada 2023. Jumlah ini lebih besar dibandingkan objek wisata lainnya di daerah yang sama. Sebagai perbandingan, objek wisata Batang Tabik hanya mencatat sekitar 162 ribu pengunjung setiap tahunnya dalam kurun waktu 2021–2023 dengan tren yang relatif stagnan. Sementara itu, Pusako Rumah Gadang memang menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan dari 9.748 pengunjung pada 2021 menjadi 31.868 pengunjung pada 2023, namun angka tersebut masih jauh di bawah jumlah kunjungan ke Lembah Harau. Objek wisata Kapalo Banda Taram juga mengalami peningkatan,

dari 220.163 pengunjung pada 2021 menjadi 265.748 pengunjung pada 2023, tetapi tetap belum mampu melampaui jumlah wisatawan di Lembah Harau.

Data ini menunjukkan bahwa Lembah Harau merupakan ikon pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota, sekaligus penyumbang terbesar dalam jumlah kunjungan wisatawan. Tingginya angka wisatawan yang berkunjung ke Lembah Harau mengindikasikan bahwa destinasi ini memiliki daya tarik yang kuat dibandingkan objek wisata lain di daerah tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota tidak dapat dilepaskan dari upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas daya tarik wisata di Lembah Harau, sekaligus mendorong destinasi lainnya agar dapat tumbuh dan berkembang secara lebih kompetitif. Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan minat dan daya tarik wisata tersebut adalah ketersediaan fasilitas wisata, sarana umum, serta kemudahan akses melalui infrastruktur yang memadai. Selain itu, pembangunan pariwisata juga perlu berlandaskan pada prinsip pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu mewujudkan sistem yang menyeluruh dan berkesinambungan (Teguh et al., 2022).

Dengan jumlah kunjungan mencapai ratusan ribu wisatawan setiap tahunnya ke Lembah Harau tentunya memberikan peluang emas bagi masyarakat lokal untuk membuka usaha, salah satunya usaha homestay. Homestay adalah salah satu bentuk akomodasi yang menarik dan terjangkau. Konsep homestay semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, karena dinilai memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Program homestay juga dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk

mendukung proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat setempat (Acharya & Halpenny, 2013). Homestay dipandang sebagai bentuk usaha kecil di mana pemilik rumah berperan sebagai wirausaha mikro di bidang perhotelan, meskipun pendapatan yang dihasilkan relatif kecil, homestay memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan masyarakat setempat (Magar, 2021).



Sumber Data: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.3 Grafik Jumlah Homestay di Kab/Kota di Sumatera Barat

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten dengan jumlah homestay terbesar di Sumatera Barat dimana tercatat ada 114 homestay yang beroperasi, dari 114 homestay tersebut tercatat bahwa 75 diantaranya beroperasi di objek wisata Lembah Harau tepatnya di Nagari Tarantang. Dengan jumlah yang cukup besar ini tentunya keberadaan homestay sendiri berpotensi berdampak terhadap perekonomian masyarakat lokal.

Menurut Agyeiwaah et al (2013) melalui program homestay, masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti terciptanya lapangan kerja di tingkat lokal, pengurangan angka kemiskinan, peningkatan kunjungan wisatawan, serta pemberian pengalaman wisata yang lebih kaya dengan memperkenalkan keunikan alam dan budaya daerah tujuan wisata. Pengembangan homestay yang baik diharapkan dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta memperbesar pengeluaran mereka di destinasi. Dampaknya, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Namun, bagaimana homestay memberikan dampak nyata terhadap perekonomian masyarakat lokal masih memerlukan kajian mendalam. Dampak tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Penelitian ini menjadi penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi homestay terhadap perekonomian masyarakat, sekaligus menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian mengenai dampak homestay terhadap pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan perkembangan UMKM di Kawasan Wisata Lembah Harau tidak hanya relevan dari segi akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi pengembangan

pariwisata yang inklusif, berdaya saing, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak homestay terhadap pendapatan masyarakat
2. Bagaimana dampak homestay terhadap penyerapan tenaga kerja lokal di di kawasan wisata Lembah Harau
3. Bagaimana dampak homestay terhadap perkembangan UMKM di kawasan wisata Lembah Harau

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak homestay terhadap pendapatan masyarakat lokal di kawasan wisata Lembah Harau.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak homestay terhadap penyerapan tenaga kerja lokal di kawasan wisata Lembah Harau.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak homestay terhadap perkembangan UMKM di kawasan wisata Lembah Harau

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang peningkatan perekonomian masyarakat lokal melalui pengembangan potensi kewilayahan berbasis pariwisata di objek wisata lembah harau yaitu:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi regional, pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat lokal.
2. Menjadi referensi akademis mengenai hubungan antara usaha homestay terhadap perekonomian masyarakat lokal, sehingga dapat memperkaya kajian tentang pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism).
3. Menambah literatur bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang strategi pengembangan potensi kewilayahan berbasis pariwisata.
4. Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata, khususnya dalam mendukung pengembangan homestay di Kawasan Wisata Lembah Harau.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Lembah Harau, Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Objek penelitian ini adalah usaha homestay di Kawasan Wisata Lembah Harau dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal yang dilihat dari segi pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan pengembangan UMKM. Subjek penelitian ini adalah masyarakat lokal yang tinggal di Kawasan Wisata Lembah Harau.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 Pendahuluan akan menerangkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat dari dilakukannya penelitian serta sistematika penulisan dari penelitian ini

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab 2 kajian pustaka dan landasan teori akan membahas hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan terdahulu dan punya hubungan yang berkaitan serta menjabarkan tentang perbedaan yang ada di penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 metode penelitian berisi jenis data dan sumber data yang digunakan, definisi dari setiap variabel, metode pengumpulan data, metode analisis, serta cara pengolahan data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 akan berisi hasil dari analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya beserta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab 5 akan berisis tentang kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, juga saran dari penulis yang didasarkan pada temuan temuan penulis dari penelitian ini.